**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa untuk berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya. Selain sebagai alat interaksi, bahasa juga sebagai media yang tepat untuk menyatakan maksud, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Sehingga jelaslah bahwa manusia dan bahasa saling berkaitan. Bahkan, bahasa yang menandakan manusia sebagai makhluk yang berakal. Dengan demikian, setiap manusia yang terlibat dan ingin mempertahankan eksistensi diri dalam kehidupan sosial, paling tidak harus mengenal bahasa.

Para linguis biasanya memberikan batasan tentang bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi serta mengidentifikasi diri. Di sisi lain, setiap sistem dan lambang bahasa menyiratkan bahwa setiap lambang bahasa baik kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana selalu memiliki makna tertentu yang bisa saja berubah pada situasi tertentu bahkan juga tidak berubah sama sekali. Namun, biasanya tidak banyak orang yang mempermasalahkan penggunaan bahasa sebagai media berkomunikasi yang efektif, akibatnya penutur bahasa terkadang mengalami kesalahpahaman dalam suasana dan konteks tuturannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hal tersebut yaitu dengan menggunakan sudut pandang pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang akan disampaikan oleh penutur, kemudian ditafsirkan oleh pendengar atau mitra tutur.

Komunikasi akan berjalan dengan selayaknya bila seseorang sudah memahami unsur-unsur pragmatik. Pragmatik berkaitan dengan aspek-aspek makna yang tidak dapat dipahami hanya dengan melihat aspek semantiknya saja. Tetapi, dapat dilihat pula melalui gejala sosial dan penggunaannya oleh faktor-faktor nonlinguistik. Untuk memahami penggunaan bahasa, seseorang dituntut untuk memahami konteks dalam pemakaian bahasa tersebut. Dalam pembelajaran pragmatik, terdapat empat aspek yang dipelajari, yaitu: (1) praanggapan (*presupposition*); (2) tindak tutur (*speech acts*); (3) implikatur percakapan (*conversational implicature*); dan (4) deiksis.

Deiksis merupakan suatu kata yang referennya dapat berubah-ubah atau tidak tetap yang mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur. Selain itu, deiksis juga diartikan sebagai suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang maknanya mengacu dari penutur dan dapat ditafsirkan oleh mitra tutur dan dipengaruhi oleh situasi pembicaraan.

Lyons dalam Djajasudarma (1993: 43) menyatakan bahwa dalam ujaran, deiksis mempunyai peranan penting, sehingga lawan bicara dapat memahami ujaran tersebut melalui konteks. Setiap konteks lisan maupun tulisan memiliki latar belakang, tujuan pembicaraan, dan tempat. Deiksis juga dapat diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang mengacu pada hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.

Dalam banyak tuturan, ungkapan-ungkapan deiksis dapat ditemukan melalui acuan pada entitas berbagai konteks. Makna dari sebuah ujaran penting diperhatikan untuk memahami ungkapan-ungkapan tersebut karena setiap penjelasan makna dari ujaran, pada hakikatnya tergantung dari acuan deiksis pada ciri-ciri tertentu sebuah konteks.

Seperti telah dijelaskan di atas, deiksis ditemukan karena adanya ujaran atau tuturan. Tuturan atau ujaran itu kemudian hadir karena adanya proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur dalam bentuk wacana percakapan, baik wacana yang berbentuk lisan maupun tulisan. Untuk mengetahui adanya deiksis dalam sebuah tuturan atau ujaran, analisis wacana percakapan harus memperhatikan faktor-faktor nonlinguistik, seperti kondisi, situasi, pembicara, pendengar, topik pembicaraan, dan lain-lain. Faktor-faktor inilah yang disebut konteks.

Dari beberapa penelitian terdahulu, penggunaan ungkapan deiksis banyak ditemukan dalam ujaran yang berbentuk wacana tulisan. Jika dalam ujaran yang berbentuk wacana tulisan saja dapat ditemukan banyak penggunaan deiksis, maka tidak menutup kemungkinan banyak pula ditemukan penggunaan deiksis dalam ujaran berbentuk wacana lisan. Hal itu disebabkan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya lebih dominan berkomunikasi secara lisan. Oleh karena itu, dalam komunikasi lisan konteks menjadi mudah dianalisis secara langsung.

Diberbagai situasi, komunikasi lisan merupakan pendukung lancarnya proses interaksi antara penutur dan mitra tutur. Dalam situasi formal, proses tersebut dapat ditemukan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Proses belajar mengajar merupakan suatu cara untuk dapat merangsang, memelihara, dan meningkatkan terciptanya daya pikir dari setiap individu yang belajar. Pada proses belajar mengajar ditekankan pada kegiatan belajar siswa, melalui usaha yang terencana dari sumber pelajaran. Ciri utama dari proses belajar mengajar adalah adanya interaksi baik guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Melalui komunikasi yang baik dan benar, pembelajaran akan mudah dipahami oleh siswa.

Kesepahaman dalam proses belajar mengajar antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dapat terjadi jika memahami penggunaan bentuk deiksis berdasarkan konteksnya. Karena, deiksis merupakan bagian penting dalam membangun wacana secara utuh. Selain itu, jika pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi dalam proses belajar mengajar yang tidak sesuai dengan konteksnya maka akan menimbulkan persepsi berbeda antara penutur dan mitra tutur.

Pemilihan deiksis dalam penelitian ini dianggap menarik oleh penulis karena ingin mengetahui secara mendalam bentuk deiksis yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur, dalam hal ini komunikasi antara guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa. Kemudian, alasan penulis memilih SMP Negeri 1 Mappakasunggu sebagai lokasi penelitian karena belum pernah diadakan penelitian sebelumnya mengenai penggunaan deiksis dalam interaksi belajar mengajar di sekolah tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di sekolah menunjukkan bahwa terdapat penggunaan deiksis dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia. Bentuk penggunaan deiksis tersebut dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut.

Guru : “*Kemarin*, Ibu telah menjelaskan tentang paragraf induktif dan deduktif. Apakah kalian sudah mengerti?”

Siswa : “Sudah, Bu.”

Penggunaan kata “kemarin” pada percakapan di atas tidak mengacu pada satu hari setelah hari ini, melainkan maksud guru pada kata “kemarin” adalah seminggu yang lalu. Akibatnya, seseorang bisa salah penafsiran sehingga menyulitkan untuk memahami maksud dari tuturan tersebut.

Penelitian yang relevan dengan judul penulis, pernah dilakukan oleh Mutmainnah (2009) berjudul “Deiksis dalam Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisra (Suatu Tindakan Pragmatik)” yang memfokuskan pada penggunaan deiksis yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Lukisan Kaligrafi”. Penelitian lain tentang deiksis dilakukan oleh Normah (2002) berjudul “Penggunaan Deiksis dalam Novel Pulau, Karya Aspar*”*. Penelitian ini juga fokus pada penggunaan deiksis dalam Novel “Pulau”. Penelitian lain tentang deiksis juga ditemukan penulis di Universitas lain, yang dilakukan oleh Sunarwan (2013) berjudul “Analisis Deiksis dalam Karangan Cerpen Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Karanganyar*”.* Penelitian ini fokus pada penggunaan deiksis dalam karangan cerpen yang telah dibuat oleh siswa. Selain itu, penelitian yang relevan dengan judul penulis juga pernah dilakukan oleh Pramuradya (2012) berjudul “Deiksis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Sragen*”.* Penelitian ini fokus pada fungsi-fungsi deiksis yang relevan pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian dalam penelitian yang relevan tersebut berupa cerpen, novel, dan karangan siswa, sementara objek penelitian ini adalah penggunaan bentuk deiksis dalam tuturan antara guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian ini hanya berfokus pada bentuk penggunaan deiksis dalam interaksi belajar mengajar. Sementara dalam penelitian lain berfokus pada fungsi-fungsi deiksis yang relevan pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memilih judul “Penggunaan Deiksis dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia pada Kelas VII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar”.

1. **Rumusan Masalah**

 Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, diperlukan perumusan masalah. Rumusan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan bentuk deiksis dari guru ke siswa dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia pada kelas VII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar?
2. Bagaimanakah penggunaan bentuk deiksis dari siswa ke guru dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia pada kelas VII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar?
3. Bagaimanakah penggunaan bentuk deiksis dari siswa ke siswa dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia pada kelas VII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar?
4. **Tujuan Penelitian**

 Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah.

1. untuk mendeskripsikan penggunaan bentuk deiksis dari guru ke siswa dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia pada kelas VII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar.
2. untuk mendeskripsikan penggunaan bentuk deiksis dari siswa ke guru dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia pada kelas VII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar
3. untuk mendeskripsikan penggunaan bentuk deiksis dari siswa ke siswa dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia pada kelas VII SMP Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar.
4. **Manfaat Hasil Penelitian**

 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dalam bidang pragmatik, terutama dalam hal kajian deiksis.

1. Manfaat Praktis
2. Dijadikan sebagai acuan dalam penggunaan bentuk deiksis yang digunakan oleh guru dan siswa saat melakukan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.
3. Dijadikan sebagai bahan perbandingan dan bahasan pustaka bagi penulis selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.